

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini akan memaparkan kesimpulan berupa rangkuman dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Implikasi penelitian ini juga akan dipaparkan, menyorot manfaat yang dihasilkan secara teoretis, praktis, serta sosial. Terakhir, penelitian ini akan diakhiri dengan saran serta rekomendasi berkaitan dengan pelaksanaan penelitian serta hal-hal lainnya yang relevan.

5.1. Kesimpulan

Terdapat keberagaman pengalaman perempuan penggemar sepak bola dalam menegosiasikan identitas mereka. Tiap penggemar perempuan memiliki alasan serta cara mereka dalam melakukan negosiasi identitas untuk mempertahankan identitas mereka sebagai seorang perempuan sembari terus mengembangkan kegemaran mereka terhadap klub sepak bola favorit serta untuk berbaur di dalam komunitas penggemar sepak bola. Penelitian ini telah mencapai tujuannya yaitu untuk memahami proses negosiasi identitas yang dilakukan oleh penggemar perempuan yang berpartisipasi secara aktif di dalam komunitas penggemar sepak bola. Terdapat beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Masing-masing informan di dalam penelitian ini memiliki pengalaman unik dalam membangun kegemaran mereka terhadap olahraga sepak bola serta dalam menegosiasikan identitas mereka sebagai seorang perempuan di dalam komunitas penggemar sepak bola yang dominan maskulin.
2. Pengalaman Firda dalam membangun kegemarannya diawali melalui pengaruh ayahnya. Menonton pertandingan sepak bola secara langsung di tribun menciptakan keterikatan di dalam diri Firda dengan klub sepak bola Barito Putera. Hal ini mendorongnya untuk mulai menggemari sepak bola secara mandiri dan pada akhirnya memutuskan untuk bergabung menjadi anggota Barito Mania. Keputusannya pada awalnya mendapatkan penolakan dari ibunya. Melalui kompromi dan negosiasi, Firda akhirnya mendapatkan keleluasaan lebih untuk berkegiatan di dalam komunitas. Selama ia menjadi perempuan penggemar sepak bola yang aktif berpartisipasi di dalam komunitas, Firda mengalami beberapa kejadian yang memperkuat identitasnya sebagai seorang Barito Mania. Keraguan yang diberikan karena dia adalah seorang perempuan tidak menghalanginya untuk tetap berkomitmen membangun kegemaran terhadap sepak bola. Pengalamannya berinteraksi dengan penggemar laki-laki mendorongnya untuk mempertunjukkan suatu bentuk identitas yang lebih maskulin, lebih berani dan bahkan pada titik tertentu memiliki intensi untuk melakukan konfrontasi. Firda pada akhirnya percaya bahwa menggemari

sepak bola merupakan hal yang sama seperti menggemari suatu hal lainnya. Ia percaya bahwa dedikasinya terhadap Barito Putera dan Barito Mania telah membuatnya pantas dianggap sebagai seorang penggemar sejati.

3. Pengalaman Aaliyah dalam membangun kegemarannya dimulai melalui pengaruh pacarnya semasa SMA. Setelah mereka tidak lagi berhubungan, Aaliyah masih terus melanjutkan ketertarikannya terhadap sepak bola. Hal ini mendapatkan penolakan dari keluarganya. Meskipun respons awal yang dia lakukan adalah dengan berbohong, Aaliyah berhasil menegosiasikan identitasnya agar dapat menggemari PSIS Semarang dan bahkan menjadi bagian dari Panser Biru. Selama Aaliyah menjadi seorang penggemar perempuan yang aktif di dalam komunitas, ia tak jarang mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari penggemar laki-laki. Meski demikian, Aaliyah tetap mampu mempertahankan identitas dirinya di tengah komunitas dominan laki-laki sembari melakukan divergensi untuk menunjukkan bahwa ia tidaklah sama dan lebih baik. Saat ini, meskipun ia memiliki hambatan waktu serta lokasi, Aaliyah tetap berusaha untuk terus membangun kegemarannya terhadap PSIS Semarang dan juga aktif dalam kegiatan komunitas.
4. Dukungan penuh dari keluarga membuat Layalia tidak merasa takut terhadap persepsi serta pelabelan negatif yang diberikan kepadanya sebagai seorang perempuan penggemar sepak bola. Hal ini malah

mendorongnya untuk secara aktif berinteraksi dengan sesama penggemar perempuan dan selanjutnya menciptakan komunitas Panser Girls. Ia juga aktif berpartisipasi di dalam kegiatan-kegiatan komunitas Panser Biru, memegang posisi di tengah-tengah badan kerja yang masih didominasi oleh laki-laki. Selain itu, selama ia menjadi seorang perempuan penggemar PSIS Semarang yang aktif di dalam komunitas, ia beberapa kali mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari penggemar laki-laki. Meski demikian, Layalia tidak takut dan menegosiasikan identitasnya dengan melakukan konvergensi komunikasi, berbaur secara aktif, serta terus menyuarakan isu gender di dalam komunitas Panser Biru. Pada akhirnya ia meyakini bahwa perkembangan zaman yang ada pada saat ini menghadirkan kesempatan bagi perempuan untuk menggemari sepak bola.

5. Nabila pertama kali mengenal sepak bola melalui pengaruh yang diberikan oleh guru olahraganya. Lambat laun ia membangun kegemarannya secara mandiri dan pada akhirnya memutuskan untuk menonton pertandingan secara langsung di stadion. Keterikatan yang terjadi tidak dibarengi dengan keseimbangan karena orang tuanya yang sering memberikan reaksi penolakan terhadap kegemarannya. Hal ini menyebabkan Nabila menggunakan respons berbohong untuk menegosiasikan identitasnya. Bahkan ketika ia telah menjadi anggota Barito Mania, Nabila memutuskan untuk tetap merahasiakannya. Pengalaman Nabila selama aktif di dalam komunitas membawanya

kepada beberapa pengalaman yang mengharuskannya untuk menegosiasikan identitasnya seperti melalui asosiasi terhadap suatu kelompok. Tantangan dan hambatan tidak menghentikan Nabila untuk terus menyukai Barito Putera dan menjadi bagian dari Barito Mania.

6. Terdapat beberapa persamaan pengalaman dari masing-masing perempuan penggemar sepak bola seperti jika memandang identitas sebagai seorang penggemar sepak bola sejati, keempatnya menganggap harus dikembangkan secara konsisten dan tidak hanya sekadar ikut-ikutan. Penggemar perempuan juga memiliki kesamaan pengalaman berkaitan dengan dominasi laki-laki di dalam komunitas penggemar sepak bola yang kadang menciptakan halangan bagi mereka untuk menggemari sepak bola sehingga mendorong mereka untuk menegosiasikan identitas.
7. Di sisi lain, penelitian ini menunjukkan bahwa saat ini komunitas penggemar sepak bola telah berkembang menjadi lebih ramah terhadap penggemar perempuan sebagai bagian dari perkembangan zaman. Beberapa perempuan penggemar sepak bola bahkan menunjukkan penerimaan dan tidak adanya perlakuan yang berbeda ketika berinteraksi dengan penggemar laki-laki di dalam komunitas penggemar sepak bola.
8. Pemeragaan identitas menjadi kunci dalam menyeimbangkan ekspektasi kelompok terhadap identitas pribadi. Beberapa bentuk pemeragaan ini termasuk menjaga citra baik dengan orang tua melalui kebohongan, aktif berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan serta organisasi komunitas

penggemar sepak bola untuk dianggap tidak hanya sekadar ikut-ikutan, dan meniru kebiasaan-kebiasaan yang biasanya dilakukan oleh penggemar laki-laki seperti menunjukkan keberanian dan menjadi tangguh.

9. Penelitian ini menemukan bahwa keluarga memegang peranan penting dalam keberlangsungan kegemaran perempuan penggemar sepak bola. Keluarga dapat menghadirkan pengaruh bagi perempuan untuk memulai kegemaran mereka terhadap olahraga sepak bola. Di sisi lain, keluarga juga dapat melakukan penolakan dan menghadirkan tantangan bagi penggemar perempuan untuk membangun kegemaran mereka. Reaksi seperti kompromi dan negosiasi dilakukan untuk menyamakan persepsi antara keluarga dengan perempuan penggemar sepak bola.
10. Proses negosiasi identitas dapat dilihat pada beberapa respons yang dilakukan oleh penggemar perempuan dalam mempertahankan identitas dirinya sekaligus memelihara identitas sebagai seorang penggemar sepak bola. Beberapa bentuk dari proses negosiasi identitas yang dilakukan oleh penggemar perempuan adalah dengan mengabaikan perlakuan negatif yang diberikan kepada mereka atau melakukan normalisasi berkaitan dengan kebiasaan-kebiasaan mengganggu penggemar laki-laki yang tidak mungkin untuk mereka ubah. Hal ini dapat dipandang sebagai upaya melakukan konvergensi sehingga dapat membangun koneksi dan memperkecil jarak sosial di dalam komunitas penggemar sepak bola. Di sisi lain, penggemar perempuan juga dapat

menunjukkan balik kebiasaan-kebiasaan yang mengganggu dari penggemar laki-laki sebagai suatu bentuk konfrontasi. Ini merupakan upaya divergensi untuk mempertahankan identitasnya sebagai seorang perempuan dan menekankan identitas pribadi di dalam kelompok.

5.2. Implikasi

5.2.1. Implikasi Teoretis

Penelitian ini menggunakan Teori Negosiasi Identitas sebagai acuan dalam memahami pengalaman penggemar perempuan yang secara aktif berpartisipasi di dalam suatu komunitas penggemar sepak bola. Temuan dari penelitian ini memperluas konsep negosiasi, khususnya pada konteks olahraga sepak bola dengan menunjukkan bagaimana perempuan menghadapi serta menegosiasikan identitas mereka di dalam lingkungan yang selama ini dipahami berada pada wilayah maskulin.

Selain itu, penelitian ini menghadirkan pemahaman yang lebih mendalam terkait bagaimana perempuan penggemar sepak bola mengintegrasikan identitas diri mereka sembari mengakuisisi identitas kelompok penggemar sepak bola. Temuan berupa penggemar perempuan yang menggunakan pengabaian serta normalisasi sebagai strategi konvergensi dan konfrontasi sebagai strategi divergensi menciptakan gambaran yang lebih komprehensif tentang dinamika interaksi identitas di dalam komunitas yang berbasis gender.

5.2.2. Implikasi Praktis

Temuan dari penelitian ini dapat memberikan gambaran serta strategi bagi penggemar perempuan yang ingin berpartisipasi secara aktif di dalam komunitas penggemar sepak bola. Mereka dapat berkaca pada pengalaman penggemar perempuan menavigasi tantangan di dalam komunitas serta menjadikan strategi seperti konfrontasi, normalisasi, ataupun pengabaian dalam menghadapi situasi tertentu yang di keseharian mereka.

5.2.3. Implikasi Sosial

Penelitian ini menghadirkan implikasi sosial berupa peningkatan kesadaran publik terkait isu-isu gender, khususnya dalam dunia olahraga sepak bola. Pengungkapan pengalaman penggemar perempuan yang aktif berpartisipasi dalam komunitas penggemar sepak bola yang masih didominasi laki-laki akan mendorong diskusi berkaitan dengan kesetaraan gender serta penerimaan perempuan pada kebiasaan-kebiasaan yang masih dianggap eksklusif maskulin.

Selain itu, penelitian ini dapat dikaji oleh komunitas-komunitas penggemar sepak bola di Indonesia sebagai suatu rujukan dalam memberikan pengalaman yang lebih inklusif bagi perempuan penggemar sepak bola.

5.3. Saran dan Rekomendasi

Peneliti merekomendasikan agar penelitian selanjutnya yang membahas pengalaman perempuan menegosiasikan identitasnya dapat menggunakan perspektif konstruksi sosial untuk melihat dengan lebih mendalam konformitas yang terjadi baik di dalam tribune ataupun ketika penggemar perempuan beraktivitas pada kegiatan-kegiatan komunitas lainnya. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan subjek penelitian yang lebih beragam serta meneliti penggemar perempuan yang berasal dari klub-klub sepak bola dengan budaya *hooliganisme* yang kuat untuk menunjukkan kemungkinan proses negosiasi identitas yang lebih kompleks. Penggunaan sudut pandang penggemar laki-laki berkaitan dengan pandangan mereka terhadap penggemar sepak bola dapat pula memperkaya pengetahuan mengenai identitas perempuan penggemar sepak bola secara resiprokal. Hal ini dapat memberikan variasi konteks serta pemahaman berkaitan dengan isu ruang inklusif di dalam stadion serta komunitas penggemar sepak bola. Selain itu, peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat menghindari penggunaan analisis narasi dialogis serta berfokus pada penggunaan metode campuran atau *mixed method*. Metode analisis narasi dialogis berfokus secara khusus pada analisis dialog yang secara satu-persatu. Proses ini menyita waktu dan tidak ideal jika dilakukan oleh satu peneliti saja.

